

# **Resolusi Konflik antara Suporter Persib dan Persija dari Perspektif Sosiokultural**

**Amalia Ulfah Sandra, Eri Radityawara Hidayat, Arief Budiarto**

Program Studi Damai dan Resolusi Konflik  
Universitas Pertahanan (UNHAN)  
**E-mail: amaliasandra@gmail.com**

## **Abstrak**

Penulisan ini menganalisa mengenai resolusi konflik suporter Persib dan Persija atau Viking dan The Jakmania. Viking dan The Jakmania merupakan kelompok suporter besar yang ada di Indonesia dimana masing-masing memiliki anggota yang berjumlah puluh ribuan dan selalu memenuhi kursi-kursi di tribun stadion. Konflik antara dua suporter ini sudah sangat berlangsung lama namun sayangnya belum menjadi perhatian pemerintah. Terjadinya konflik kedua suporter ini tidak menutup kemungkinan berakhir pada krisis dan mengancam disintegrasi bangsa serta mengganggu ketidakstabilan keamanan negara karena konflik ini berkepanjangan dan berlarut-larut. Penulisan ini menggunakan metode penulisan kualitatif dengan deskriptif analisis dengan pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi, penulisan lapangan dan studi pustaka. Penulisan ini juga dianalisis menggunakan teori resolusi konflik, teori eskalasi konflik Glasl, Kerangka Dinamik Pencegahan dan Resolusi Konflik, teori interaksionisme simbolik dan teori deindividuasi. Dari hasil penulisan maka didapatkan bahwa tingginya eskalasi konflik karena sulitnya melakukan perdamaian dari kedua belah pihak serta pihak-pihak di luar suporter, selain itu saat kerusuhan suporter terdapat deindividuasi atau terjadinya kehilangan kesadaran atas diri sendiri pada suporter sehingga adanya perpindahan self ke collective group dengan kata lain identitas seorang suporter menyatu dan melebur pada identitas

kelompok. Sedangkan dalam upaya penyelesaian konflik ini masih belum adanya sinergitas yang terwujud dalam penanganan konflik ini sehingga menyebabkan tingkat de-eskalasi konflik Viking dan The Jakmania ini rendah.

***Kata kunci : Perdamaian, Resolusi Konflik, Pencegahan Konflik, Suporter, Viking, The Jakmania.***

## **PENDAHULUAN**

Sepak bola adalah olahraga yang paling banyak digemari oleh masyarakat dunia, hampir sebagian dari elemen lapisan masyarakat menyukai kegiatan olahraga tersebut, tidak hanya termasuk ke dalam kegiatan olahraga namun sepak bola sudah dianggap menjadi budaya yang paling populer.<sup>1</sup> Popularnya sepak bola di Indonesia terbukti dengan tingginya rating suatu pertandingan televisi seperti yang diungkapkan oleh Joko Driyono, Direktur PT. Gelora Trisula Semesta (GTS)<sup>2</sup> selain rating juga dapat terlihat dari eksistensi kelompok-kelompok atau organisasi suporter yang mendukung klub andalan mereka saat bertanding.

Suporter adalah bagian penting dalam dunia sepak bola karena fungsi utama suporter adalah sebagai penyemangat

---

<sup>1</sup> Restu Ardhi, "Karena Sepak Bola Adalah Budaya Populer yang Paling Populer", diakses dari <https://fandom.id/feature/kultur/2015/06/karena-sepak-bola-adalah-budaya-populer-yang-paling-populer/>, pada tanggal 20 Juli 2017 pukul 14.52.

<sup>2</sup> Robert, "Berikut Daftar Rating TV Klub Peserta Indonesia Soccer Championship", diakses dari <https://bolalob.com/read/38766/berikut-daftar-rating-tv-klub-peserta-indonesia-soccer-championship>, pada tanggal 20 Juli 2017 pukul 17.01

tim sepak bola dalam pertandingan<sup>3</sup> tak heran bila suporter biasa disebut sebagai pemain kedua belas. Namun disisi lain ada perbedaan dengan kenyataan di lapangan karena banyaknya perilaku-perilaku suporter tidak hanya menyemangati namun juga membuat keributan di dalam pertandingan maupun di luar pertandingan, hal ini membuktikan adanya fanatisme yang sangat mempengaruhi suporter sehingga timbulnya ideologi hooliganisme.

Hooliganisme dalam fanatisme suporter Indonesia bisa dilihat dengan adanya penampilan suporter yang menggunakan atribut-atribut klub kebanggaannya, lagu-lagu yang selalu dinyanyikan untuk menyemangati selama pertandingan berlangsung dan bahkan suporter rela melakukan tindakan apa saja demi membela serta mempertahankan harga diri dari klub kebanggaannya seperti berkelahi, mencemooh, melawan pihak keamanan, mengintimidasi kubu lawan, hingga melempar wasit. Tak heran jika sepak bola di Indonesia kerap diwarnai dengan bentrokan, kerusuhan hingga berujung kematian. Saat ini korban jiwa sepak bola Indonesia dari tahun 1995 hingga 2017 berjumlah 57 orang dan enam diantaranya suporter Persib dan Persija.<sup>4</sup> Hal tersebut selaras dengan pernyataan W.A Gerung yang mengatakan bahwa pada umumnya suporter di Indonesia merupakan sekelompok massa cair yang mudah tersulut oleh suatu keadaan tertentu.

Salah satu pertandingan yang termasuk memiliki

---

<sup>3</sup> Vita Fradiantika, "Perilaku Suporter Sepakbola PSIM Yogyakarta" Vol. 1 No.2, 2013, hal. 2.

<sup>4</sup> Murtianto, "Ini Daftar 57 Suporter Indonesia yang Meninggal Sejak 1995", diakses dari <https://bolalob.com/read/62982/ini-daftar-57-suporter-indonesia-yang-meninggal-sejak-1995>, pada tanggal 20 Juli 2017 pukul 17.05.

suporter yang fanatik biasanya terjadi pada laga tanding antara Persatuan Sepak bola Bandung (Persib) dan Persatuan Sepak bola Jakarta (Persija) yang memiliki suporter besar yaitu Viking dan The Jakmania. Salah satu contoh kasus yang pernah terjadi antara kedua suporter tersebut adalah pada tanggal 23 Oktober 2106, seorang fans Persib yang bernama Muhammad Rovi Arrahman (17) tewas dikroyok dan diserang oknum The Jakmania saat akan menyaksikan laga Persib melawan Persegres Gresik di Stadion Wibawa Mukti Cikarang, Bekasi.<sup>5</sup> Wilayah Cikarang memang dikenal sebagai Jalur Gaza karena sebagai wilayah perbatasan Jakarta dan Jawa Barat dimana banyak fans Persib dan Persija di dalamnya. Tidak hanya bentrokan secara fisik, namun di luar pertandingan secara verbal pun sering terjadi, terlihat dari caci maki baik berupa tulisan maupun gambar di media sosial atau di tembok-tembok jalan.<sup>6</sup>

Padahal sudah ada aturan hukum yang menjelaskan mengenai kerusuhan dalam laga sepak bola, dijelaskan dalam Pasal 156 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) bahwa Barang siapa di muka umum menyatakan perasaan permusuhan, kebencian atau penghinaan terhadap suatu atau beberapa golongan rakyat Indonesia, diancam dengan pidana penjara paling lama empat tahun atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah. Kejahatan dan perilaku kriminal biasanya selalu disertai dengan sikap negatif terhadap otoritas, institusi hukum, sikap positif terhadap teman satu kubu atau sebaya dan terhadap kebanggaan dalam tingkah

---

<sup>5</sup> Larissa Huda, "Di Balik Aksi Brutal Jakmania", <https://investigasi.tempo.co/84/di-balik-aksi-brutal-jakmania>. Pada tanggal 16 Juli 2017 pukul 10.58.

<sup>6</sup> Indria Hapsari, Istiqamah. "Fanatisme dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola", Vol. 8 No. 1, 2015, hal 54.

lakunya.<sup>7</sup>

Kerusuhan tersebut memancing konflik-konflik lain dan juga berdampak pada klub bola masing-masing suporter. Para pendukung tersebut sudah merasa menjadi bagian dari klub yang mereka bela sehingga mereka membawa jati diri klub dan berujung pada tingkat fanatisme yang cukup tinggi. Ini sesuai dengan definisi mengenai identitas sosial bahwa kelompok-kelompok seperti kelas sosial, keluarga, tim sepak bola, dan lain-lain yang merasa sudah dimiliki adalah sumber kebanggaan dan memiliki harga diri yang penting.<sup>8</sup> Ketika kelompok sudah mempengaruhi maka akan terjadi deindividuasi, yaitu adanya pergantian identitas individu oleh identitas kelompok.<sup>9</sup>

Melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan informan, memberikan bukti sesuai dengan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead yang digunakan dalam penulisan ini bahwa manusia adalah aktor yang inovatif dan kreatif dalam setiap situasi yang tidak bisa diramalkan sehingga setiap saat manusia itu bisa menjadi seorang individu yang baru. Hal itu bisa terjadi disebabkan setiap individu selalu memproduksi sebuah makna baru saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Konflik antara suporter ini sudah sangat mengakar dan

---

<sup>7</sup> Kroner et. al, *The Measures of Criminal Attitudes and Associates : The Prediction of General and Violent Recidivism*, 33, hal 171.

<sup>8</sup> Tajfel et. al, *An Integrative Theory of Intergroup Conflict : The Social Psychology of Intergroup Relations*, (Monterey: Brooks-Cole, 1979)

<sup>9</sup> Diener, dkk, 1980, *Deindividuation: Effects of group size, density, number of observers, and group member similarity on self-consciousness and disinhibited behavior*. *Journal of Personality and Social Psychology*. DOI: 10.1037/0022-3514.39.3.449.

dianggap mengkhawatirkan sehingga perlu adanya resolusi konflik yang dapat diartikan sebuah upaya penyelesaian konflik melalui cara dengan mencari kesepakatan antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Salah satu bentuk resolusi konflik yang diambil adalah dengan cara melakukan upaya penyelesaian serta melakukan langkah pencegahan yang bertujuan untuk memulihkan hubungan persahabatan pada keadaan semula; perbuatan menyelesaikan perbedaan juga bertujuan menghadirkan kebaikan yang diinginkan dalam masyarakat yang terpecah dengan menghadapi perubahan mendalam yang melibatkan ketidakadilan masa lalu untuk mencapai beberapa tujuan lain yang diinginkan seperti membangun perdamaian, memelihara demokrasi, mempromosikan hak asasi manusia, dan memberikan keadilan terutama melibatkan pengakuan kebenaran, perbaikan, keadilan retributif, permintaan maaf, dan pengampunan.

Upaya penyelesaian konflik atau upaya perdamaian sudah pernah diupayakan dari kedua belah pihak dengan terlibatnya beberapa stakeholder seperti Kementrian Pemuda dan Olah Raga juga masing-masing kepala daerah dari Bandung dan Jakarta. Di tahun 2012 pernah tercetus pertemuan perdamaian yang difasilitasi jajaran pemerintahan kota kedua kubu tim. Di tahun 2013 hingga tahun 2015 pun ada beberapa upaya yang dilaksanakan seperti islah yang melahirkan enam poin perjanjian damai yang dibacakan oleh perwakilan ketua umum Viking dan The Jakmania. Namun sangat disayangkan upaya yang sudah pernah dibangun dari tahun 2012 hingga sekarang masih belum menciptakan hasil yang baik serta masih sulit untuk mencapai tujuan dari penyelesaian itu sendiri.

Maka dari itu penulis mengambil permasalahan konflik antara suporter Persatuan Sepak bola Indonesia Bandung

(Persib) dan Persatuan Sepak bola Indonesia Jakarta (Persija) atau biasa yang dikenal Viking dan The Jakmania. Jika Persib dan Persija bertanding akan sangat berdampak pada suhu antar suporter, ketidakharmonisan tersebut sudah termasuk ke dalam ancaman nyata bagi negara yaitu disintegrasi bangsa, dimana ancaman ini dinilai membahayakan keselamatan segenap bangsa serta membuat ketidakstabilan keamanan negara sehingga menjadi prioritas dalam penanganannya.<sup>10</sup>

## METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan riset naratif dengan cara menceritakan tentang peristiwa, aksi atau rangkaian peristiwa, yang terhubung secara kronologis. Ada beberapa langkah dalam pelaksanaan riset naratif ini, dimulai dengan memfokuskan pada pengkajian terhadap satu atau dua individu, pengumpulan data dengan melalui cerita mereka, pelaporan pengalaman individual, dan penyusunan kronologis atas makna dari pengalaman tersebut. Penulisan naratif ini memberikan gambaran secara spesifik mengenai resolusi konflik dalam kalangan suporter Persib dan Persija dari tahun 2012 hingga 2017.

Pendekatan kualitatif digunakan karena dianggap sesuai untuk melihat resolusi konflik yang terjadi pada suporter Persatuan Sepak Bola Indonesia Bandung dan suporter Persatuan Sepak Bola Indonesia Jakarta. Dengan adanya islah kedua suporter yang sudah pernah dilakukan namun perdamaian diantara mereka hanya sesaat dan kemudian terjadi bentrokan kembali, maka dari itu perlu melihat

---

<sup>10</sup> Buku Putih Pertahanan Indonesia, 2015, hal 22

penjelasan naratif apakah pendekatan resolusi konflik dapat memberikan penyelesaian konflik antar suporter.

Teknik analisa data dalam penulisan ini menggunakan pendekatan dari Milles and Huberman yang meliputi empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau disebut verifikasi. Data dianalisa melalui teori dan konsep yaitu : Teori resolusi konflik, *konsep dynamic framework for conflict prevention and resolution*.

## PEMBAHASAN

Penulisan ini ingin melihat bagaimana dinamika konflik yang terjadi sehingga akan terlihat sejauh apa tingkat eskalasinya dan juga upaya penyelesaian pada konflik Viking dan The Jakmania. Pada penelitian ini menggunakan Glasl's Conflict Escalation Model oleh Friedrich Glasl<sup>11</sup> sebagai alat analisis untuk dapat melihat posisi sebuah eskalasi, aspek kognisi dan perilaku di dalam maupun di luar kelompok. Ada 9 tahapan yang terdapat pada teori eskalasi Glasl, jika kita kaitkan dengan permasalahan maka akan ditemukan sejauh mana eskalasi yang ada pada konflik antara suporter Persib dan Persija. Adapun 9 tahapan tersebut adalah; (1) *Hardening*, (2) *Debate, polemics*, (3) *Action, not words*, (4) *Images coalitions*, (5) *Lost of face*, (6) *Strategies of threat*, (7) *Limited destructive blows*. (8) *Fragmentation*, (9) *Together into the abyss*.

Dari hasil analisis eskalasi konflik dan faktor-faktor yang ditemukan terlihat bagaimana hadirnya kekerasan dalam sepak bola Indonesia masih saja terjadi disetiap tahun ke tahun yang

---

<sup>11</sup> Friedrich Glasl, *Confronting Conflict*, (Bristol:Hawthorn Press, 1999).

berbasis fanatisme dan ideologi hooliganisme. Di tahun-tahun 2001, 2002, 2011, 2012, 2013, 2014, 2016, 2017 merupakan tahun-tahun yang menunjukkan tingkat eskalasi cukup tinggi dan bahkan ada yang mencapai eskalasi tertinggi. Bentrokan, pengeroyokan yang terjadi hingga menimbulkan korban jiwa.



Tahun 2000 hingga 2017 terdapat perbedaan dalam faktor akselerator, pada tahun 2000 hingga tahun 2009 pergesekan dan kerusuhan terjadi saat pertandingan Persib dan Persija sehingga yang menjadi akselerator konflik hanya tingkah-tingkah saat mendekati pertandingan, saat pertandingan maupun seusai pertandingan. Di tahun 2010 hingga 2017 akselerator bertambah seiring dengan kemunculan dan ramainya penggunaan media sosial seperti platform facebook, twitter, dan instagram. Selain itu media berita online pun terkadang menjadi akselerator sehingga dampak dari media sosial ini terjadi psywar sebelum pertandingan di mulai yang mengarah pada pemain sepak bola maupun suporternya.

Pada era sepak bola modern ini munculnya perilaku hooliganisme kerap terjadi, salah satu faktornya adalah keterlibatan emosional sehingga muncul bermacam-macam

bentuk kekerasan. Perilaku kekerasan yang muncul dalam beberapa tragedi tidak terjadi begitu saja, dalam hooliganisme hal yang terpenting bagi suporter adalah rasa kecintaan suporter yang berlebih terhadap klub sepak bola kebanggaannya atau disebut fanatisme yang merupakan penyebab faktor terhadap perilaku kekerasan maupun anarkis.

Upaya perdamaian dalam konflik ini dianalisis menggunakan *Dynamic Framework of Conflict Prevention And Resolution* oleh Ichsan Malik.<sup>12</sup> Terdapat lima komponen utama, yaitu :

### **1. Eskalasi-Deeskalasi.**

Eskalasi merupakan sebuah peningkatan pada konflik dan meluasnya ketegangan serta mobalisasi massa yang kemudian disertai dengan terjadinya krisis pada pihak yang terlibat atau yang berkepentingan. Sedangkan deeskalasi suatu kondisi dimana konflik bisa dideteksi sehingga dapat dikendalikan dengan hadirnya peran fungsional. Berdasarkan dengan hasil yang di dapat di lapangan bahwa eskalasi konflik suporter Persib dan Persija cukup tinggi dengan tingkat deeskalasi yang rendah.

### **2. Faktor Konflik.**

Komponen kedua yaitu faktor konflik yang terbagi menjadi tiga elemen yaitu akar konflik atau disebut sebagai rumput kering, kemudian pemicu yang disebut sebagai api dan terakhir Akselerator atau disebut sebagai angin (Ichsan Malik, 2017). Beberapa faktor dan perilaku sebagai penyebab terjadinya konflik Viking dan The Jakmania yang

---

<sup>12</sup> Ichsan Malik, *Resolusi Konflik : Jembatan Perdamaian*, (Jakarta: Kompas, 2017)

berkepanjangan. Faktor konflik terbagi atas tiga, diantaranya:

a) Akar Konflik

- (1) Terpeliharanya memori kolektif dari masing-masing kelompok suporter.
- (2) Adanya usaha untuk mempertahankan gengsi dan harga diri kelompok maupun daerah.
- (3) Terpeliharanya *Woundedness*, rasa penderitaan yang menyakitkan sehingga terpeliharanya perasaan terluka dan perasaan perlakuan tidak adil di masa lalu.
- (4) Transformasi trauma yang diturunkan dari generasi ke generasi.

b) Akselerator

- (1) Terjadinya kesalahpahaman atau miskomunikasi mengenai arahan oleh Ayi Beutik, Panglima Viking dengan anggotanya sehingga menyebabkan kedua kubu suporter saling berkonflik.
- (2) Rilisnya film *Romeo dan Juliet* versi Indonesia.
- (3) Keributan atas isu viral di media sosial yang menyangkut kedua suporter

c) Pemicu

- (1) Masih terjadi pembiaran terhadap nyanyian-nyanyian rasis.
- (2) Perkelahian.
- (3) Pengroyokan.
- (4) Pembunuhan.
- (5) Sweeping plat kendaraan
- (6) Pelemparan terhadap bus pemain

Faktor tersebut yang menjadi penyebab konflik itu terus terjadi dan terjaga sehingga berkepanjangan. Generasi lama sudah mulai melupakan kejadian terdahulu namun generasi baru yang justru tidak mengalami konflik awal yang terlibat konflik hingga saat ini. Terdapat interaksi simbolik yang terjadi pada faktor konflik, adanya deindividuasi dalam mind, dan self sehingga berafiliasi dengan collective group.

Sesuai dengan mind dalam konsep Mead<sup>13</sup> yang merupakan sebuah kecakapan dalam penggunaan simbol yang memiliki arti yang sama seperti tutur bahasa yang merupakan simbol verbal maupun nonverbal yang telah disusun dalam pola-pola pemikiran, hal ini ada dalam pemicu konflik. Ketika mereka menyanyikan nyanyian-nyanyian yang mengarah pada merendahkan supporter lawan atau nyanyian provokasi, mereka bernyanyi secara serentak dengan memiliki dasar rasa yang sama yaitu kebencian yang menyatukan mereka maka dari itu nyanyian yang merendahkan dan mengejek supporter kubu lawan mereka teriakkan bersama-sama.

Sementara itu konsep self yang merupakan suatu kemampuan merefleksikan diri sendiri dari sudut pandang orang lain berupa mirroring dengan tiga prinsip yaitu membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain, membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita, dan merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini.

*Mirroring* terjadi dalam akar konflik dan pemicu,

---

<sup>13</sup> Dalam Dadi Ahmadi, 2005, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Vol.9. No. 2, (Jakarta: Dirjen DIkti, 2005) Hal 307.

bagaimana mereka mempertahankan harga diri masing-masing kelompoknya. Di lapangan yang ditemukan adalah seperti adanya pelecehan simbol-simbol dari klub kebanggaan mereka maupun sebutan-sebutan ejekan yang selalu akan ada aksi reaksi saling membalas demi mempertahankan harga diri nama kelompok atau nama klub yang mereka dukung. Selain itu mirroring terjadi pada kekerasan fisik, seperti pengeroyokan, aksi pelemparan batu, aksi pemukulan selalu terjadi karena masing-masing suporter Persib dan Persija masih merasakan ketidakadilan atas peristiwa-peristiwa yang pernah menimpa masing-masing kubu, seperti ketika ada anggota suporter yang dipukuli oleh suporter kubu lawan maka harus dibalas dengan hal yang sama.

Teriakan-teriakan dan nyanyian provokasi serta kekerasan fisik tidak terjadi begitu saja, ketika itu berlangsung adanya deindividuasi dimana seorang suporter mengalami kehilangan kesadaran akan dirinya sehingga adanya peralihan dari identitas pribadi oleh pengaruh identitas kelompok, selain itu ketika seorang suporter mengalami deindividuasi maka akan hilang juga rasa tanggung jawab pribadi serta lebih peka terhadap perbuatan kelompoknya.

### **3. Aktor Konflik**

Komponen ketiga adalah aktor konflik dimana aktor dalam konflik ini mempunyai sebuah kontribusi yang berpengaruh dalam terjadinya peningkatan eskalasi konflik, aktor-aktor ini adalah orang yang memiliki pengaruh terhadap konflik. Terdapat tiga kategori dalam aktor konflik. Kategori Pertama adalah provokator yaitu aktor-aktor utama yang terlibat dalam konflik, ciri dari provokator ini terkadang merupakan

orang-orang yang memiliki logika abnormal serta tidak berfikir secara matang dikarenakan egoisme dan kepentingan tertentu, mereka suporter yang merasa paling mencintai dan paling loyal terhadap klub kebanggannya sehingga mereka akan membela dengan mengorbankan apapun yang mereka miliki dari materi hingga darah. Provokator lebih cenderung untuk memiliki sikap fanatik terhadap sesuatu, terlalu mencintai sesuatu dengan berlebihan sehingga apa yang menurutnya dianggap benar terbentuk menjadi sebuah informasi distortif dan menyebarkan hal tersebut kepada orang lain yang mudah terpengaruh yaitu kelompok rentan.

Kategori kedua merupakan kelompok rentan, dimana kelompok rentan ini adalah sekelompok orang-orang yang sangat mudah terprovokasi, mudah untuk mencerna sebuah informasi tanpa adanya cover both side atau konfirmasi terlebih dahulu sehingga mudah terbawa suasana atau mudah emosi serta mudah terpengaruh oleh provokator. Kelompok rentan dalam konflik ini adalah mereka yang mudah terbawa arus kelompoknya atau individu lainnya, dengan kata lain mereka yang mudah mengalami deindividuasi. Suporter yang melakukan tindakan atas dasar ikut-ikutan agar terlihat sama dengan satu kelompoknya. Dalam konflik ini adalah suporter yang tidak mengalami konflik, tidak terlibat dalam konflik secara langsung namun terpengaruh oleh isu media sosial sehingga terbawa emosi dan menjadi terlibat dalam konflik.

Kategori terakhir adalah kelompok fungsional, dimana kelompok fungsional ini memiliki fungsi dan tanggung jawab dalam menghentikan kekerasan dan mencegah meluasnya konflik. Dalam konflik ini merupakan Ketua masing-masing suporter ataupun orang-orang yang

memegang peran vital sehingga memiliki tanggung jawab dalam penyelesaian konflik suporter Viking dan The Jakmania serta kelompok-kelompok atau individu yang memiliki pengaruh kuat yang suaranya bisa didengar oleh kelompok suporter.

#### **4. Pemangku Kepentingan (Stake Holder)**

Komponen berikutnya adalah pemangku kepentingan atau disebut stakeholder merupakan elemen yang mempunyai kepentingan untuk menghentika konflik dan mencegah meluasnya konflik. Elemen-elemen pemangku kepentingan terdiri atas kelompok polisi, militer, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, kelompok LSM, kelompok penulis serta kelompok media massa. Pemangku kepentingan ini merupakan kelompok yang dapat berkomunikasi secara aktif dengan kelompok fungsional dan juga bisa memberikan sebuah kontribusi, kerjasama serta saling koordinasi untuk mencegah terjadinya koflik dan bertugas menghentikan konflik agar tidak semakin meluas, selain itu pemangku kepentingan juga memiliki tugas dalam perumusan resolusi konflik. Dalam konflik suporter Viking dan The Jakmania ini, kelompok kepentingan merupakan tokoh masing-masing Suporter, tokoh yang memiliki peran penting seperti tokoh yang dituakan, selain itu PSSI, penulis, media massa dan polisi serta militer juga dianggap sebagai pemangku kepentingan.

#### **5. Kemauan Politik Penguasa**

Komponen yang terakhir adalah kemauan politik penguasa yang terlihat dari inisiatif pihak penguasa untuk segera menyelesaikan konflik serta tidak membiarkan konflik ini

menjadi meluas. Kemauan tersebut dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan yang dapat mencegah dan menyelesaikan konflik.<sup>14</sup>

Pada konflik ini, Pemerintah sudah memiliki kemauan seperti Menteri Pemuda dan Olahraga selaku kepanjangan tangan dari pemerintah yang menjembatani perdamaian pada tahun 2014 silam namun menguap begitu saja dan tidak diperhatikan kembali oleh pemerintah. Di sisi lain PSSI juga sudah bergerak melakukan pencegahan yang meskipun belum berdampak secara besar, seperti mengatur keamanan saat ada match Persib dan Persija, serta kebijakan dengan melarangnya suporter datang menyaksikan laga di kota rivalnya. Kerangka dinamis pencegahan dan resolusi konflik ini menjelaskan tentang pemahaman mengenai konflik sehingga eskalasi konflik bisa di deteksi sehingga upaya deeskalasi dapat dilakukan dan melahirkan alternatif terbaik untuk mencegah dan menyelesaikan konflik.

Berdasarkan data-data yang sudah dijabarkan bahwa penulis menemukan beberapa kekurangan dalam menangani konflik Viking dan The Jakmania. Dalam menangani konflik ini harus banyak peran yang dilibatkan, kelompok fungsional memiliki tanggung jawab utama dalam menghentikan kekerasan dan mencegah meluasnya konflik, karena fungsional merupakan pemadam kebakaran yang bertanggung jawab memadamkan api dan membuat api tidak menjadi meluas. Jika fungsional gagal atau terlambat memadamkan api-api kecil berupa pemicu konflik maka pengaruh provokator akan terus merembet ke kelompok-kelompok rentan dan maka konflik akan semakin meluas.

---

<sup>14</sup> Op.cit. Malik, hal.7.

Penulis menemukan bahwa individu-individu yang terkenal dalam kelompok suporter masing-masing seperti di era modern ini yang disebut dengan selebtwit maupun selebgram yang rata-rata dipuja banyak kalangan suporter pun memiliki peran sebagai fungsional, mereka memiliki suara yang bisa didengar oleh suporter, jika mereka melakukan hal provokasi maka akan menimbulkan ketegangan kembali terhadap konflik, di sisi lain mereka pun bisa berperan dalam memadamkan api-api kecil.

Selain itu, peran pemangku kepentingan juga berpengaruh, adapun peran-peran yang harus dijalankan dalam menangani konflik Viking dan The Jakmania adalah:

1. Kepolisian dan Militer, bertugas memadamkan titik-titik api dengan menghentikan kekerasan yang terjadi dan menegakkan keamanan.
2. Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama, bekerjasama menjaga agar api tidak menyebar dengan memberikan pengertian kepada suporter perdaerah atau mungkin wilayah sehingga mudah dijangkau, dengan pendekatan agama dan budaya.
3. LSM dan Penulis, bertugas membantu dan memetakan api agar tidak menyebar.
4. Media Massa, bertugas menghalau angin informasi negatif dengan menyajikan informasi yang menyejukan agar suporter tidak tersulut dan terprovokasi melakukan tindakan yang tidak benar.

Apabila pemangku kepentingan sudah berjalan tanpa ada dukungan politik penguasa maka penyelesaian tidak akan berjalan hingga selesai, kemauan politik penguasa adalah menjadi penentu dalam mengatasi konflik sampai tuntas.

Bagaimana Pemerintah juga turut andil dalam mendukung dan turun melaksanakan dengan cara program-program bagi suporter. Namun tidak hanya mendukung, pemerintah pun harus terus mengawal dan tidak melepaskan begitu saja.

Semua pihak harus menegakan produk- produk hukum dalam menangani konflik Viking dan The Jakmania ini. Bagi kepolisian juga mengusut tuntas kasus-kasus kekerasan serta memberikan hukuman yang efektif hingga menimbulkan efek jera terhadap pelaku kekerasan secara transparan sehingga menimbulkan rasa kepercayaan bagi suporter terhadap aparat keamanan. Bila perlu harus adanya penanganan khusus bagi suporter sepak bola dari kepolisian dan PSSI, karena penulis menemukan bahwa suporter ini merupakan massa yang besar dan berbeda penanganannya dengan massa yang lain, tidak bisa menangani massa suporter disamakan dengan massa buruh yang berdem karena mereka punya karakteristik yang berbeda. Produk-produk hukum lainnya juga sudah tertera dalam Undang-undang No. 7 tahun 2012 mengenai penanganan konflik sosial dan Instruksi Presiden No. 1 Tahun 2004 mengenai penanganan gangguan keamanan dalam negeri.

Apabila semua kelompok sudah berperan dengan sebagaimana mestinya maka dapat dilaksanakannya rekonsiliasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penulisan dan pembahasan, maka pada akhirnya, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, dinamika konflik selama ini yang terjadi dari awal hingga sekarang sangat naik-turun. Di tahun-tahun 2001, 2002, 2011, 2012, 2013, 2014, 2016, 2017 merupakan tahun- tahun yang menunjukkan tingkat eskalasi cukup tinggi dan bahkan ada yang mencapai eskalasi tertinggi dengan

adanya korban jiwa akibat kekerasan fisik. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya deindividuasi pada suporter. Di tahun 2010 hal-hal yang menjadi akselerator konflik tidak hanya di lapangan saja melainkan hadirnya media sosial menjadi angin yang menyebarkan api konflik menjadi meluas. Kehadiran media sosial masa kini dalam konflik ini bisa sebagai provokasi ataupun trigger.

Kedua, Upaya-upaya penyelesaian untuk melakukan perdamaian sudah dilaksanakan, di tahun 2004 hingga 2011 upaya tersebut dilakukan namun menguap begitu saja. Upaya yang dilakukan tidak memberikan efek terhadap konflik Viking dan The Jakmania. Perdamaian masih hanya dibatas permukaan atas belum menyentuh tengah maupun bawah.

Berdasarkan hasil analisis kerangka dinamis pencegahan dan resolusi konflik terlihat bahwa dalam penyelesaian ini sinergitas antar aktor, pemangku kepentingan serta politik penguasa belum berjalan dengan baik. Masih kurangnya hal kerjasama dalam menangani konflik tersebut dan juga konflik ini belum menjadi perhatian bagi seluruh elemen sehingga penanganannya lambat dan kurang serius. Hukum yang hadir dalam menangani konflik ini masih belum efektif, masih belum memberikan efek jera, dan juga belum ada kebijakan-kebijakan yang mengatur suporter sepak bola. Rekomendasi yang penulis berikan terhadap penulisan ini terbagi dua yaitu, rekomendasi teoritis yang berhubungan dengan penulisan selanjutnya dan rekomendasi praktis yang berhubungan dengan langkah yang dapat diambil oleh pihak-pihak yang terlibat. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, penulisan ini memberikan saran agar dapat mengkaji konflik suporter Indonesia menggunakan pendekatan konflik yang lebih dalam, melalui resolusi konflik agar penyelesaian konflik ini lebih mudah terutama agar terjalannya

sinergitas antar stakeholder. Selain itu, penulisan ini juga menyarankan agar ada penulisan lainnya yang secara komprehensif dapat membahas mengenai konflik olahraga Indonesia dengan mempelajari banyak teori mengenai upaya pencegahan konflik yang lebih komprehensif dan secara relevan dapat menghasilkan rekomendasi bagi Indonesia untuk dapat menjaga keamanan, ketentraman dan pencegahan serta penyelesaian konflik dengan pengoptimalan sinergitas aktor-aktor, kebijakan dan hukum yang ada.

Namun demikian, hasil dari penulisan ini masih memiliki keterbatasan sehingga masih diperlukannya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana metode yang tepat untuk memberikan upaya pencegahan sebagai upaya resolusi konflik antar suporter. Selanjutnya saran praktisnya yaitu :

Pertama, kepada Pemerintah Daerah Kota Bandung, Jawa Barat maupun Pemerintah DKI Jakarta agar konflik Viking dan The Jakmania ini menjadi salah satu fokus pekerjaan yang harus diselesaikan karena jika dibiarkan konflik ini menjadi suatu ancaman nasional yaitu disintegrasi bangsa.

Kedua, kepada PSSI dan Pemangku kepentingan diharapkan untuk mempunyai program-program perdamaian yang dapat menyentuh suporter, program yang mudah dipahami dan diikuti oleh suporter.

Ketiga, kepada kepolisian untuk dihadirkan satuan khusus pengamanan sepakbola, karena massa suporter berbeda dengan massa lainnya jadi pendekatan dan penanganannya pun berbeda.

Keempat, kepada individu-individu yang berpengaruh pada kelompok suporter diharapkan dalam kerjasamanya untuk tidak menjadi pemantik konflik dan bijak dalam menggunakan media sosial.

Kelima, kepada Media massa agar dapat mengurangi bahkan untuk tidak memberikan berita-berita yang dapat memancing konflik atau memprovokasi dan berikan informasi-informasi yang menyejukan bagi suporter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. (2005) *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. Mediator*, Volume 9- Nomor 2. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Ansyah, Restu Ardhi. (2015). Karena Sepak Bola Adalah Budaya Populer yang Paling Populer. <https://fandom.id/feature/kultur/2015/06/karena-sepak-bola-adalah-budaya-populer-yang-paling-populer/> diakses pada tanggal 20 Juli 2017 pukul 14.52.
- Robert. (2016). Berikut Daftar Rating TV Klub Peserta Indonesia Soccer Championship. <https://bolalob.com/read/38766/berikut-daftar-rating-tv-klub-peserta-indonesia-soccer-championship>. Di akses pada tanggal 20 Juli 2017 pukul 17.01
- Fradiantika, Vita, Sukadiyanto. (2013). *Perilaku Suporter Sepakbola PSIM Yogyakarta*. Volume 1-Nomor 2. DOI:10.21831/jk.v1i2.2573
- Murtianto. (2017). Ini Daftar 57 Suporter Indonesia yang Meninggal Sejak 1995. <https://bolalob.com/read/62982/ini-daftar-57-suporter-indonesia-yang-meninggal-sejak-1995>. Di akses pada 16 Juli 2017 pukul 17.05.
- Huda, Larissa. (2016). Di Balik Aksi Brutal Jakmania. <https://investigasi.tempo.co/84/di-balik-aksi-brutal-jakmania>, di akses pada tanggal 16 Juli 2017 10.58.

- Hapsari, Indria., & Istiqomah, Wibowo. (2015). Fanatisme dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola. *Jurnal Psikologi* Vol. 8 No. 1. Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma.
- Mills, J. F., Kroner, D. G., & Hemmati, T. (2004). The measures of criminal attitudes and associates (MCAA). The prediction of general and violent recidivism. *Criminal Justice and Behavior*, 33,717–733.
- Tajfel, H. & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations*. Monterey, CA: Brooks-Cole.
- Diener, E., Lusk, R., DeFour, D., & Flax, R. (1980). Deindividuation: Effects of group size, density, number of observers, and group member similarity on self-consciousness and disinhibited behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(3), DOI: 10.1037/0022-3514.39.3.449
- Buku Putih Pertahanan Indonesia. (2015). Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Glasl, Friedrich. (1999). *Confronting Conflict*. Bristol: Hawthorn Press.
- Malik, Ichsan. (2017). *Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian*. Kompas. Jakarta.